

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dinamika pembelajaran bahasa Arab modern, keberhasilan proses akuisisi bahasa tidak lagi cukup jika hanya diukur seberapa efektif guru menggunakan metode pengajaran mereka di kelas (Ramadhanti et al., 2025: 19). Seringkali, fokus pendidikan bahasa asing terlalu menitikberatkan pada aspek metodologis atau *how to teach*, namun cenderung abai terhadap aspek psikologis siswa atau *how students feel*. Padahal, faktor internal seperti kondisi mental dan emosional siswa memegang peranan vital sebagai filter utama dalam penerimaan materi ajar (Krashen, 1982: 31-32). Metode yang paling mutakhir sekalipun akan menjadi tumpul jika berhadapan dengan hambatan psikologis siswa yang belum teratasi dengan baik (Horwitz et al., 1986: 126-127). Kesiapan psikologis siswa menjadi fondasi dasar sebelum teknik pengajaran dapat bekerja secara efektif dalam mentransfer pengetahuan kebahasaan. Dengan demikian, sinergi antara ketepatan pemilihan metode dan kesiapan psikologis siswa menjadi sangat krusial dalam keberhasilan pembelajaran. Pengabaian terhadap aspek afektif ini dapat menyebabkan stagnasi kemampuan berbahasa meskipun siswa telah mengikuti program pembelajaran yang intensif.

Ketergantungan pada stabilitas psikologis ini menjadi semakin nyata terutama dalam penguasaan keterampilan berbicara atau *maharah kalam*. *Maharah kalam* merupakan kemampuan untuk mengucapkan atau mengkomunikasikan informasi kepada orang lain (pendengar) melalui bahasa lisan. Karena itu, *maharah kalam* dianggap produktif atau aktif (Pertiwi dan Tsaqifa, 2023: 162). Sebagai indikator utama kompetensi komunikatif, *maharah kalam* menuntut lebih dari sekadar pemahaman kognitif tata bahasa, melainkan juga membutuhkan keberanian mental untuk memproduksi bahasa secara lisan. Hal ini menjadikan keterampilan berbicara sebagai aspek yang paling rentan

dipengaruhi oleh stabilitas psikologis dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca atau menulis. Siswa seringkali merasa tertekan ketika harus berbicara karena adanya ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain (Istikakimi dan Kurniawati, 2024: 46). Tekanan psikologis ini dapat menghambat performa siswa dalam melafalkan kosakata yang sebenarnya sudah mereka hafal. Akibatnya, banyak pembelajar bahasa Arab yang memiliki nilai tulis tinggi namun mengalami kegagalan saat harus berkomunikasi lisan. Fenomena ini menegaskan bahwa kesuksesan *maharah kalam* sangat bergantung pada rendahnya tingkat kecemasan siswa (Imelda dan Rahmah, 2024: 22).

Merespons urgensi penguasaan *maharah kalam* tersebut, tren pembelajaran bahasa Arab di Indonesia kini gencar menerapkan pendekatan yang berorientasi praktik seperti *thariqah mubasyarah* atau metode langsung. Metode ini diadopsi secara luas sebagai antitesis terhadap kelemahan klasikal pelajar Indonesia yang cenderung pasif dan hanya unggul dalam teori tata bahasa. Dalam praksisnya, *thariqah mubasyarah* mengondisikan lingkungan belajar tanpa terjemahan yang memaksa siswa untuk langsung berpikir dan bertutur dalam bahasa sasaran (Rahmah et al., 2023: 28). Metode ini dinilai efektif untuk mempercepat kefasihan berbicara karena membiasakan organ wicara siswa dengan bunyi bahasa Arab tanpa melalui penerjemahan ke dalam bahasa ibu (Julkifli et al., 2025: 165). Banyak lembaga pendidikan non-formal yang menjadikan metode ini sebagai nilai jual utama program mereka. Tujuannya adalah memangkas waktu belajar dengan menghilangkan proses penerjemahan di kepala siswa (Sultan et al., 2025: 35). Namun, penerapan metode yang menuntut spontanitas tinggi ini seringkali membawa dampak psikologis yang kompleks bagi peserta didik pemula.

Penerapan *thariqah mubasyarah* kerap menimbulkan dua efek yang saling bertolak belakang dalam proses pembelajaran bahasa asing bagi penutur non-Arab. Di satu sisi, ia berpotensi mendongkrak motivasi belajar karena menawarkan progres kemampuan bicara yang terlihat cepat dan nyata (Mubaligh et al., 2022: 258). Namun di sisi lain, hilangnya bahasa ibu sebagai sandaran

pemahaman seringkali memicu kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang signifikan pada diri peserta didik (Liang et al., 2024: 1039). Siswa yang belum siap mental sering merasa kehilangan arah ketika instruksi diberikan sepenuhnya dalam bahasa asing tanpa bantuan terjemahan. Ketidaktahuan ini dapat berujung pada frustrasi dan penurunan kepercayaan diri di dalam kelas (Song, 2024: 795). Situasi ini menuntut pengajar untuk lebih peka dalam menyeimbangkan tekanan metode dengan kenyamanan psikologis siswa. Tanpa pengelolaan yang tepat, metode yang seharusnya mempercepat kemampuan bicara justru bisa membungkam siswa karena rasa takut salah (Syamsu, 2018: 36).

Secara institusional, Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta menawarkan pendidikan non-formal kepada siswa usia dini di tingkat SD/MI. Berdasarkan data, lembaga ini memiliki visi ambisius untuk menciptakan kompetensi bicara melalui penerapan *thariqah mubasyarah* (Waskito, 2015: 219). Idealnya, metode ini diterapkan secara total di mana interaksi berjalan sepenuhnya dalam bahasa Arab untuk membentuk lingkungan bahasa yang alami (Hidayanti & Bahy, 2021: 110). Selain itu, lembaga juga mengintegrasikan pendekatan *joyful learning* untuk menjaga suasana pembelajaran tetap menyenangkan bagi anak-anak. Kombinasi ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang serius namun tetap santai dan tidak menekan. Pengelola meyakini bahwa lingkungan yang gembira akan menurunkan filter afektif siswa sehingga materi lebih mudah masuk. Namun, realitas implementasi di lapangan seringkali tidak seindah konsep ideal yang dirancang dalam kurikulum.

Realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealitas metode yang dicanangkan dengan kondisi objektif kelas. Masalah utama yang ditemukan adalah kepadatan kelas di mana satu rombongan belajar rata-rata diisi oleh 30 peserta didik. Jumlah ini tergolong sangat besar untuk pembelajaran bahasa intensif yang berfokus melatih *maharah kalam*. Kelas yang gemuk membuat kesempatan siswa untuk berlatih bicara secara personal menjadi sangat terbatas. Selain itu, keramaian akibat jumlah siswa yang banyak seringkali

mengganggu fokus dan konsentrasi belajar. Kondisi fisik kelas yang padat ini secara teoritis dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan siswa saat belajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk melatih setiap individu berbicara aktif menjadi sulit tercapai secara optimal.

Implikasi dari kelas yang padat tersebut memunculkan kendala kondusivitas di mana kelas seringkali menjadi terlalu ramai dan kurang terkendali. Meskipun lembaga mengklaim menerapkan *thariqah mubasyarah*, data lapangan mengungkap adanya adaptasi berupa penggunaan terjemahan pada instruksi pembelajaran. Pengelola mengakui bahwa tanpa bantuan terjemahan, anak-anak kesulitan memahami perintah di tengah kebisingan kelas. Hal ini mengindikasikan adanya tarik-menarik antara keinginan menerapkan *thariqah mubasyarah* untuk hasil maksimal dengan kebutuhan psikologis anak agar tidak merasa bingung (Aziz, 2020: 29). Penggunaan bahasa ibu akhirnya tidak terelakkan sebagai jalan pintas untuk menenangkan kelas dan memastikan pemahaman. Ketidakterapan penerapan metode ini menunjukkan bahwa ada hambatan teknis yang memengaruhi kemurnian metode. Situasi ini memunculkan perbedaan penerapan aturan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kondisi tersebut melahirkan sebuah kontradiksi psikologis yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam konteks pembelajaran anak-anak. Di satu sisi, pendekatan *joyful learning* dan suasana kelas yang ramai sepintas mengindikasikan adanya motivasi dan antusiasme belajar yang tinggi (Azizah & Istiyono, 2021: 56). Sorak-sorai siswa sering dimaknai sebagai tanda keaktifan dan keberhasilan metode yang diterapkan. Namun di sisi lain, keramaian dalam kelas ini berpotensi memicu kecemasan berbahasa terselubung bagi sebagian siswa. Kecemasan ini terutama dirasakan saat mereka harus mendapat giliran berbicara atau saat gagal menangkap instruksi di tengah hiruk-pikuk kelas (Maturedy et al., 2020: 117). Siswa yang cemas mungkin akan terlihat tertawa bersama teman-temannya, namun sebenarnya merasa takut untuk tampil (Fadhilah & Jauhari,

2025: 15). Kontradiksi inilah yang perlu diurai untuk melihat kondisi psikologis siswa yang sebenarnya.

Apabila dinamika ini tidak segera diteliti, dikhawatirkan keramaian kelas hanya dimaknai sebagai antusiasme semu belaka. Tanpa pemetaan yang jelas, kombinasi antara kelas gemuk dan tuntutan *thariqah mubasyarah* bisa menjadi bumerang bagi perkembangan bahasa siswa. Siswa yang ekstrovert mungkin akan mendominasi kelas dan semakin termotivasi, sementara siswa yang introvert atau cemas akan semakin tenggelam dan tertinggal (Fina & Nasiruddin, 2023: 47). Mereka tidak mendapatkan atensi yang cukup dalam metode yang menuntut respons serba cepat ini. Ketimpangan partisipasi ini akan menciptakan kesenjangan kompetensi yang semakin lebar antar siswa dalam satu kelas (Rahmah et al., 2023: 27). Pada akhirnya, tujuan pembelajaran hanya akan tercapai pada sebagian kecil siswa yang dominan saja. Evaluasi mendalam diperlukan untuk mencegah terjadinya kegagalan pembelajaran pada kelompok siswa yang rentan cemas.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mendudukan kembali porsi metode yang tepat bagi anak-anak di Ta'lim Lughoh Yogyakarta. Dengan mengetahui hubungan antara *thariqah mubasyarah* terhadap kecemasan dan motivasi siswa, lembaga dapat melakukan evaluasi kebijakan yang berbasis data (Rozak, 2018: 167). Lembaga perlu menilai apakah rasio jumlah siswa dan kadar penggunaan bahasa Arab penuh sudah ramah psikologis bagi anak-anak usia SD/MI (Adrian et al., 2022: 38). Hasil penelitian ini akan memberikan dasar ilmiah bagi lembaga untuk mungkin memecah kelas menjadi lebih kecil atau memodifikasi teknik pengajaran (Sultan et al., 2025: 36). Tujuannya adalah agar motivasi belajar tetap tinggi namun kondisi kelas lebih terkondisi dan kecemasan siswa dapat diminimalisir (Insani et al., 2021: 55). Solusi konkret sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

Secara teoretis, meskipun literatur yang ada telah banyak membuktikan efektivitas *thariqah mubasyarah* terhadap peningkatan *maharah kalam*, penelitian

tersebut cenderung berfokus pada hasil akhir (Adrian et al., 2022: 37; Sultan et al., 2025: 35). Terdapat kesenjangan mengenai bagaimana metode ini berhubungan dengan faktor-faktor afektif internal siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Song, 2024: 795). Belum banyak ditemukan penelitian yang menguji secara kuantitatif hubungan langsung antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa siswa (Liang et al., 2024: 1039). Faktor kepercayaan diri seringkali hanya dikaitkan dengan pendekatan komunikatif umum, bukan sebagai variabel yang dipengaruhi langsung oleh *thariqah mubasyarah* (Fadhilah & Jauhari, 2025: 15). Selain itu, studi yang mengkorelasikan ketiga variabel ini—metode, kecemasan, dan motivasi—secara bersamaan masih sangat langka (Rozak, 2018: 167). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak menguji efektivitas suatu metode terhadap hasil belajar kognitif atau psikomotorik semata. Masih sedikit yang menyoroti hubungan antara metode pengajaran dengan proses psikologis yang dialami siswa di dalam kelas. Padahal, pemahaman tentang proses psikologis ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi dan efektif. Penelitian ini mencoba menggeser fokus dari sekadar melihat nilai akhir menuju pemahaman terhadap pengalaman batin siswa saat belajar. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat praktis bagi lembaga, tetapi juga teoretis bagi pengembangan ilmu pengajaran bahasa Arab. Hal ini diharapkan dapat memperkaya wawasan para praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang menyeluruh.

Berdasarkan paparan permasalahan dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis signifikansi hubungan antara penggunaan *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa yang dirasakan siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat hubungan antara metode tersebut dengan motivasi belajar peserta kursus dalam pembelajaran

bahasa Arab. Tujuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Arab.

Berangkat dari urgensi masalah dan kesenjangan riset yang telah dipaparkan secara komprehensif di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan studi ini. Peneliti memandang perlu untuk mengangkat judul penelitian yang relevan dengan dinamika tersebut, yaitu “Hubungan antara *Thariqah Mubasyarah* dengan Kecemasan Berbahasa (*Language Anxiety*) dan Motivasi Belajar Peserta Kursus dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta”. Judul ini dipilih untuk merepresentasikan fokus penelitian yang tidak hanya melihat metode sebagai alat, tetapi juga melihat dampaknya terhadap manusia yang menjalankannya. Melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir rekomendasi-rekomendasi baru yang dapat menyempurnakan penerapan metode pembelajaran di Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi proses yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan pokok yang memengaruhi dinamika pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta, antara lain:

1. Fokus pendidikan bahasa asing seringkali terlalu menitikberatkan pada aspek metodologis (*how to teach*) namun cenderung mengabaikan aspek psikologis siswa (*how students feel*), padahal kesiapan psikologis adalah fondasi penerimaan materi ajar.
2. Keterampilan berbicara (*maharah kalam*) merupakan aspek yang paling rentan dipengaruhi oleh stabilitas psikologis, di mana tekanan mental sering menyebabkan kegagapan komunikasi lisan meskipun siswa memiliki nilai tulis yang tinggi.
3. Penerapan *thariqah mubasyarah* tanpa terjemahan sering memicu kecemasan berbahasa (*language anxiety*) pada siswa pemula karena hilangnya bahasa ibu

sebagai sandaran pemahaman, yang dapat berujung pada frustrasi dan penurunan kepercayaan diri.

4. Terdapat kesenjangan antara idealitas metode dengan realitas lapangan di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh, di mana kepadatan kelas (rata-rata 30 siswa) menghambat kesempatan berlatih bicara secara personal dan meningkatkan stres siswa.
5. Kondisi kelas yang ramai sering disalahartikan sebagai antusiasme, padahal keramaian tersebut berpotensi memicu kecemasan terselubung bagi siswa introvert, sehingga mereka semakin tertinggal dibanding siswa yang dominan.
6. Terjadi ketidakkonsistenan penerapan metode di lapangan, di mana penggunaan terjemahan bahasa ibu masih dilakukan sebagai jalan pintas untuk menenangkan kelas, yang menandakan adanya tarik-menarik antara target metode dan kenyamanan psikologis anak.
7. Masih kurangnya penelitian yang menguji secara kuantitatif hubungan langsung antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa dan motivasi belajar secara bersamaan, karena mayoritas studi terdahulu lebih berfokus pada hasil belajar kognitif.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang teridentifikasi, peneliti membatasi fokus penelitian agar pembahasan lebih mendalam dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Subjek Penelitian:** Penelitian dibatasi pada siswa kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) di SD Muhammadiyah Sokonandi yang mengikuti program pembelajaran dari Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta.
2. **Variabel Penelitian:** Penelitian ini hanya berfokus pada tiga variabel utama, yaitu penerapan *thariqah mubasyarah* sebagai variabel independen serta kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan motivasi belajar sebagai variabel dependen.

3. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengukur signifikansi hubungan antar variabel menggunakan analisis SEM-PLS.
4. **Konteks Pembelajaran:** Fokus dampak psikologis metode dikhususkan pada pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada keterampilan berbicara (*maharah kalam*).

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) siswa pada pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) siswa pada pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara penerapan *thariqah mubasyarah* dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan aspek psikologis siswa.

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dengan menguji hubungan simultan antara tiga variabel sekaligus: metode (*thariqah mubasyarah*), kecemasan (*language anxiety*), dan motivasi, yang

mana studi terdahulu cenderung hanya meneliti hubungan metode dengan hasil belajar kognitif atau psikomotorik semata.

- b. Memberikan wawasan baru mengenai pergeseran fokus evaluasi pembelajaran, dari sekadar melihat nilai akhir (produk) menuju pemahaman mendalam terhadap pengalaman batin dan proses psikologis yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.
- c. Memperkaya khazanah keilmuan tentang bagaimana penerapan *thariqah mubasyarah* berhubungan dengan faktor-faktor afektif internal siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan desain pembelajaran yang lebih holistik dan manusiawi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Kursus Ta'lim Lughoh
 - 1) Sebagai bahan evaluasi kebijakan berbasis data untuk menilai apakah penerapan murni *thariqah mubasyarah* dengan rasio jumlah siswa saat ini sudah ramah terhadap kondisi psikologis anak usia SD/MI.
 - 2) Memberikan dasar ilmiah bagi pengelola untuk mengambil langkah strategis, seperti kemungkinan memecah kelas menjadi kelompok yang lebih kecil atau memodifikasi teknik pengajaran agar lebih kondusif.
- b. Bagi Pengajar/Guru
 - 1) Meningkatkan kepekaan guru dalam menyeimbangkan tekanan penerapan metode dengan kenyamanan psikologis siswa, sehingga guru tidak hanya berfokus pada target kurikulum tetapi juga pada stabilitas emosi siswa.
 - 2) Membantu guru merancang strategi kelas yang dapat meminimalisir kecemasan siswa yang introvert atau rentan cemas, agar mereka tidak tertinggal oleh dominasi siswa yang ekstrovert.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai dinamika psikologis dalam penerapan metode pembelajaran bahasa asing yang menuntut spontanitas tinggi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis mengenai penyusunan skripsi ini, maka pembahasan dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini merupakan pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian. Di dalamnya memuat latar belakang masalah yang menyoroti kesenjangan antara penerapan *thariqah mubasyarah* di kelas padat dengan kondisi psikologis siswa. Selanjutnya, bab ini menjabarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah pada siswa kelas bawah SD Muhammadiyah Sokonandi, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bagian akhir bab ini ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA Bab ini menguraikan kajian teori yang menjadi fondasi analisis variabel penelitian. Pembahasan mencakup teori mendalam mengenai *thariqah mubasyarah* (metode langsung), teori kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang merujuk pada *Foreign Language Classroom Anxiety*, serta teori motivasi belajar. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding, dan diakhiri dengan kerangka berpikir yang menggambarkan alur hubungan antarvariabel.

BAB III: METODE PENELITIAN Bab ini menjelaskan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data. Bagian ini mencakup tempat dan waktu penelitian; desain penelitian yang digunakan (kuantitatif); serta populasi dan sampel penelitian yang menjelaskan teknik pengambilan sampel pada siswa kelas bawah. Selanjutnya dibahas teknik pengumpulan data yang merinci instrumen penelitian (meliputi definisi konseptual, operasional, dan kisi-kisi instrumen) dan

uji coba instrumen penelitian (validitas dan reliabilitas instrumen, kisi-kisi instrumen setelah uji coba), pengajuan hipotesis penelitian, serta teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS).

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini memaparkan temuan yang diperoleh dari lapangan. Diawali dengan demografi responden untuk menggambarkan karakteristik subjek; dilanjutkan dengan deskripsi data hasil penelitian yang menyajikan data statistik deskriptif masing-masing variabel. Inti bab ini adalah pengujian hipotesis sebagai hasil pengolahan data statistik, yang kemudian dianalisis secara mendalam dalam bagian pembahasan hasil penelitian untuk menginterpretasikan temuan data dan mengaitkannya dengan teori yang ada.

BAB V: PENUTUP Bab ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyertakan saran-saran konstruktif yang ditujukan kepada lembaga kursus, pengajar, serta peneliti selanjutnya demi perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Arab di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA Bagian ini memuat daftar referensi buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang dirujuk dalam penyusunan skripsi.

LAMPIRAN-LAMPIRAN Bagian ini menyertakan dokumen pendukung penelitian seperti instrumen angket, surat izin penelitian, dokumentasi kegiatan, dan berkas administratif lainnya.